

Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Sikap Bullying Yang Dilakukan Siswa Di Sekolah: Analisis Literatur

Maria Luciana Sofia¹, Enasely Mega Wenyi Rohi²

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email Coresponden: marialuchyana9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan sikap bullying yang dilakukan siswa di sekolah melalui tinjauan literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai sumber jurnal nasional dan internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas, minimnya bimbingan, dan kontrol orang tua yang rendah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap bullying. Mekanisme hubungan ini terjadi melalui tiga jalur utama: (1) kegagalan pengembangan regulasi emosi dan kontrol diri yang memicu perilaku impulsif dan agresif; (2) hambatan perkembangan empati yang menyebabkan ketidakpedulian terhadap penderitaan korban; dan (3) ketidaktahuan akan norma sosial dan konsekuensi perilaku yang menciptakan persepsi bahwa tindakan agresif dapat dilakukan tanpa dampak serius. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara orang tua dan sekolah melalui penerapan pola asuh seimbang, program pendidikan pengasuhan berkelanjutan, dan penguatan kurikulum keterampilan sosial-emosional untuk memutus mata rantai bullying dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak.

Kata Kunci : Pola Asuh Permisif; Bullying; Peran Orang Tua; Siswa Sekolah

Abstract.

This study aims to analyze the relationship between permissive parenting styles and bullying attitudes among students at school through a systematic literature review. The method used is a literature review with a qualitative approach to various national and international journal sources. The results of the analysis show that permissive parenting, characterized by unlimited freedom, minimal guidance, and low parental control, contributes significantly to the formation of bullying attitudes. This relationship occurs through three main channels: (1) failure to develop emotional regulation and self-control, which triggers impulsive and aggressive behavior; (2) impeded development of empathy, which causes indifference to the suffering of victims; and (3) ignorance of social norms and behavioral consequences, which creates the perception that aggressive actions can be carried out without serious repercussions. The implications of this study emphasize the importance of a collaborative approach between parents and schools through the implementation of balanced parenting, continuous parenting education programs, and the strengthening of social-emotional skills curricula to break the chain of bullying and create an environment that supports optimal child development.

Keyword : Permissive Parenting; Bullying; Parental Role; School Students

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah waktu peralihan untuk mencari siapa diri sendiri yang ditandai dengan emosi dan moral yang tidak stabil, yang bisa bikin remaja punya berbagai macam perilaku, mulai dari hal-hal kreatif sampai yang kasar, selama mereka lagi cari identitas. Menurut Izzani, Octaria,& Linda (2024) masa remaja dianggap sebagai fase transisi penting dari anak-anak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan fisik yang signifikan seperti pertumbuhan dan perkembangan seksual, perubahan kognitif yang mencakup

peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah, serta perubahan sosio-emosional yang meliputi pencarian identitas diri dan eksplorasi hubungan sosial. Dalam dinamika perkembangannya, remaja rentan terhadap kenakalan yang secara sosial diakibatkan oleh pengabaian sosial, sehingga memunculkan perilaku menyimpang yang melawan hukum dan norma. Secara psikologis, kenakalan remaja seringkali berakar dari konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, trauma, atau perlakuan kasar dari lingkungan. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling

umum adalah *bullying*, yang bukan sekadar insiden spontan, melainkan pola perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuasaan atau status sosial lebih tinggi. Bullying adalah bentuk penindasan berulang dengan pola agresif dan sengaja, dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam dapat diartikan sebagai perilaku yang menyebabkan korban merasa tidak aman dan tidak nyaman secara emosional. Perilaku Bullying ini menjadi fenomena global yang menjadi perhatian utama para ahli dan orang tua orang tua, dan institusi pendidikan di seluruh dunia. Perilaku ini juga mengkhawatirkan di Indonesia yang ditunjukkan melalui data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada awal 2024 mencatat 141 kasus kekerasan anak, dimana 35% di antaranya atau *nearly setengahnya*, terjadi di sekolah dengan grafik kasus *bullying* yang terus meningkat dan berpotensi menimbulkan masalah masyarakat yang lebih luas.

Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah pola asuh orang tua. Karakter dan watak seorang anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterimanya dari keluarga sejak dulu. Dalam hal ini, orang tua memegang peran kunci melalui proses interaksi yang berkelanjutan untuk membimbing, mendidik, dan mengontrol perilaku anak. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga merupakan faktor paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam perilaku *bullying*. Pola asuh sebagai bentuk interaksi orang tua-anak yang mencakup pendidikan, bimbingan, dan disiplin menjadi mekanisme kunci dalam hubungan ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dayanti, Roslan &

Yusuf (2024) bahwa pengasuhan yang penuh dan penuh perhatian dari orang tua berpengaruh positif dalam menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang. Sebaliknya, hasil penilitian Dayanti, Oslan & Yusuf (2024) mengaktakan ketidakharmonisan keluarga dapat memicu perilaku *bullying* ketika anak mencari pelampiasan emosi akibat kurangnya perhatian.

Pola asuh orang tua diklasifikasikan ke dalam tiga tipe. Klasifikasi tersebut meliputi pola asuh otoriter, demokratif, dan permisif. Karakteristik dari setiap tipe pola asuh ini saling berbeda, yang pada akhirnya berdampak secara berbeda pula pada pola perkembangan anak. Salah satunya adalah pola asuh permisif yang ditandai dengan kontrol orang tua yang sangat rendah, kebebasan yang berlebihan kepada anak, serta minimnya aturan dan batasan yang jelas. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menghindari konfrontasi, jarang memberikan hukuman, dan membiarkan anak mengatur diri sendiri tanpa bimbingan yang memadai. Meskipun orang tua permisif menunjukkan kehangatan dan responsif terhadap kebutuhan anak, kurangnya kontrol dan bimbingan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan anak melakukan perilaku agresif, termasuk *bullying*. Salah satunya adalah penelitian oleh Safirah dan Fikri (2023) yang membuktikan secara kuantitatif bahwa pola asuh permisif berkontribusi positif dan signifikan terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, kurang menghargai aturan dan norma sosial, serta kesulitan dalam mengatur emosi. Kondisi ini dapat menjadi faktor pendorong munculnya sikap *bullying* di lingkungan sekolah, di mana anak merasa tidak ada konsekuensi yang jelas atas perilaku negatif yang dilakukannya. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara pola asuh dan perilaku *bullying*, pemahaman yang

komprehensif tentang bagaimana pola asuh permisif secara spesifik berkontribusi terhadap sikap *bullying* siswa di sekolah masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur yang ada guna memahami hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan sikap *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur (literature review), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari berbagai sumber literatur. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari berbagai database jurnal online seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, dan Scopus. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "Pola asuh permisif", "parenting permisif", "bullying siswa", "school bullying", dan "peran orang tua". Selanjutnya, data dari berbagai artikel yang terkumpul akan diolah menggunakan teknik analisis tematik atau narrative review untuk menyimpulkan dan mensintesis temuan-temuan kunci yang menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Hasil Penelusuran Literatur

No	Penulis & Tahun	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	kecenderungan <i>bullying</i> remaja
1.	Safirah dan Fikri (2023)	Remaja bersekolah dengan rentang usia 15-19 tahun yang berdomisili di Sumatera Barat, sampel sebanyak 335 orang	Pola asuh otoritatif yang tinggi berkontribusi negatif dan pola asuh permisif yang sedang berkontribusi positif, sementara pola asuh otoriter tidak berkontribusi signifikan, terhadap	Pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku <i>bullying</i> siswa di Sekolah X Kota Sorong, sedangkan pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kecenderungan anak menjadi pelaku <i>bullying</i>
2.	Ariska, Shofia, dan Wahyuni (2024)		100 siswa di sekolah X kota Sorong	Pola asuh permisif di Dusun Pandan Surat diterapkan karena ketidaktahuan orang tua, yang didominasi faktor sosial ekonomi dan pendidikan rendah.
3.	Taati (2022)		3 (tiga) keluarga petani (termasuk buruh tani) di Dusun Pandan Surat yang memiliki anak berusia 12-15 tahun dan menerapkan pola asuh permisif.	Pola asuh permisif yang diterapkan, dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi, budaya, dan lingkungan, menimbulkan
4.	Rohayani et al. (2023)		Orang tua	

		dampak negatif signifikan pada anak usia dini.		n risiko anak terlibat dalam perilaku bullying karena kurangnya pengawasan dan batasan dari orang tua.
5.	Devi et al. (2024)	96 anak di SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta	Adanya hubungan negatif yang lemah yang berarti semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku <i>bullying</i> , dan sebaliknya.	8. Sella Putri Ani, Edi Harapan, dan Kurnia Sari (2020) 50 Siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim
6.	Gita et al. (2024)	Tiga anak dengan karakteristik yang berbeda berdasarkan tingkat usia yang terdiri dari anak SD, SMA dan Perguruan Tinggi.	ketiga anak memiliki pola asuh permisif yang sama, dampak pada perkembangan sosial emosional dan karakter anak.	9. Amran & Slametiningsih (2021) 98 siswa SMK Islamiyah Ciputat.
7.	Balqys, Winahyu, & Perdani (2025)	124 siswa dari kelas 7 dan 8 di SMP Al-Wasatiyah Kota Tangerang	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya perilaku <i>bullying</i> pada remaja Sekolah Menengah Pertama, di mana pola asuh permisif cenderung meningkatka	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat, di mana pola asuh otoriter paling banyak diterapkan dan cenderung membuat anak berisiko menjadi pelaku <i>bullying</i> .

10.	Darmawati dan Ikrimah (2024)	Orang tua dan anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pamekasan	Pola pengasuhan permisif berpengaruh negatif terhadap kedisiplinan anak usia dini.
-----	------------------------------	---	--

Pola asuh yang diterima anak sejak dini memegang peran krusial dalam menentukan perkembangan masa depannya, di mana dampak positif atau negatifnya sangat bergantung pada pemahaman orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan. Pola asuh adalah metode yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, serta merawat anak dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai keluarga dan masyarakat. Ariska, Shofia, dan Wahyuni (2024) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak, sehingga peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan sikap dan perilaku anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Segala keinginan anak biasanya dipenuhi orang tua dengan mudah, bahkan tanpa menuntut usaha dari sang anak. Ciri khas pola asuh ini, seperti dijelaskan Taati (2022), adalah dominasi penuh oleh anak, kelonggaran ekstrem dari orang tua, minimnya bimbingan dan arahan, serta kontrol dan perhatian orang tua yang sangat rendah.

Pola asuh permisif, yang ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas, minimnya arahan dan bimbingan, tidak adanya pengajaran nilai-nilai fundamental, serta penyerahan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada institusi sekolah, justru menghasilkan dampak negatif yang sistemis. Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan anak dalam mengendalikan diri, berkembangnya sikap manja yang selalu menuntut pemenuhan keinginan, serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama, karakter, dan sosial. Akar permasalahan ini bersumber pada terbatasnya wawasan orang tua mengenai konsep pengasuhan yang tepat, yang pada

akhirnya membuat mereka cenderung membenarkan segala bentuk perilaku anak tanpa melakukan penyaringan yang didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai kehidupan yang essensial.

Ciri-ciri pola asuh permisif, sebagai berikut :

- a. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh permisif menunjukkan kontrol yang sangat rendah terhadap perilaku anak. Rohayani et al. (2023) melaporkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak tanpa memberikan batasan atau arahan mengenai hal yang baik dan buruk. Hal ini juga didukung oleh Devi et al. (2024) juga menyebutkan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa pengawasan.
- b. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kepada anak. Meskipun orang tua permisif menunjukkan kehangatan dan responsif terhadap kebutuhan anak, mereka gagal memberikan bimbingan yang memadai. Gita et al. (2024) menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua tidak memberikan instruksi atau bimbingan, sehingga anak kurang mendapat arahan dalam perkembangan sosial emosionalnya. Rohayani et al. (2023) juga menegaskan bahwa orang tua permisif tidak mengajarkan nilai-nilai agama, sopan santun, atau toleransi kepada anak.
- c. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang kepada anak. Orang tua dengan pola asuh permisif menunjukkan kontrol yang sangat rendah terhadap perilaku anak. Rohayani et al. (2023) menemukan bahwa orang tua permisif jarang menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Hal ini diperkuat oleh temuan Balqys, Winahyu, dan Perdani (2025) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan risiko perilaku menyimpang seperti bullying, karena orang

tua cenderung memberikan kebebasan berlebihan tanpa pengawasan dan disiplin yang jelas, sehingga anak bertindak sesuka hati tanpa batasan.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian, hubungan kausal yang signifikan antara pola asuh permisif yang diterapkan orang tua dengan munculnya sikap *bullying* pada siswa di lingkungan sekolah. Hubungan ini dimediasi oleh pembentukan karakteristik psikologis dan sosial tertentu pada anak sebagai akibat dari pola asuh tersebut. Pertama, anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini dibuktikan oleh Sanrock (dalam Muin, 2015) dan diperkuat oleh temuan Sella Putri Ani, dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa kurangnya batasan dari orang tua menyebabkan anak kesulitan mengatur emosi dan perilakunya sendiri. Pola asuh ini gagal melatih anak untuk mengelola emosi negatif seperti frustrasi, kecewa, dan marah.

Kedua, anak-anak ini mengalami kesulitan dalam menghargai aturan dan norma sosial. Seperti yang ditemukan Rohayani et al. (2023), tanpa bimbingan dan aturan yang jelas dari orang tua, anak tumbuh menjadi pribadi yang egois, tidak memiliki sopan santun, dan tidak memahami batasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Persepsi ini dibawanya ke sekolah, di mana ia merasa bebas melakukan *bullying* karena tidak pernah belajar bahwa tindakan tersebut adalah pelanggaran norma sosial yang berat. Hal ini dikaitkan juga dengan rendah empati yang mana kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain (empati) berkembang melalui bimbingan dan refleksi yang konsisten dari orang tua. Pada pola asuh permisif, orang tua jarang mengoreksi perilaku anak atau membimbingnya untuk mempertimbangkan perspektif orang lain. Akibatnya, anak tumbuh dengan kemampuan empati yang rendah. Ketika melakukan *bullying*, ia tidak merasa bersalah atau tidak memedulikan penderitaan korbannya karena hambatan internal ini tidak terbentuk.

Ketiga, kombinasi dari rendahnya kontrol diri dan ketidaktahuan terhadap norma ini seringkali memicu perilaku agresif dan impulsif. Devi, Istiqomah, & Sriyati (2024) melaporkan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying*, di mana anak melampiskan emosi secara agresif. Temuan ini selaras dengan penelitian Amran & Slametiningsih (2021) yang mengonfirmasi korelasi positif antara pengasuhan permisif dan keterlibatan remaja dalam perilaku agresif, karena mereka tidak pernah belajar untuk mengendalikan impuls atau memahami konsekuensi dari tindakannya. Di lingkungan sekolah, ketika keinginannya berbenturan dengan kepentingan teman, ia akan menggunakan cara-cara dominatif, intimidasi, dan pemaksaan untuk mencapai tujuannya. Darmawati dan Ikrimah (2024) menjelaskan bahwa pola asuh permisif, yang ditandai dengan rendahnya pengendalian dan tingginya toleransi orang tua terhadap perilaku anak, membuat anak terbiasa bertindak tanpa batasan yang jelas. Kondisi ini dapat menumbuhkan kecenderungan perilaku impulsif dan egosentrisk, serta kesulitan memahami konsekuensi tindakannya. Ada hal yang menarik, pola asuh permisif juga dapat menempatkan anak pada posisi yang rentan sebagai korban *bullying*, meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan sebagai pelaku. Kerentanan ini muncul dari kurangnya keterampilan sosial dan kemampuan asertif. Anak yang tidak terbiasa dengan batasan mungkin kesulitan membaca dinamika sosial, cenderung pasif, dan tidak tahu cara membela diri secara efektif ketika diintimidasi. Ketidakmampuannya untuk merespons secara tegas dapat membuatnya menjadi target empuk bagi pelaku *bullying* lainnya.

Berdasarkan analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif secara signifikan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap *bullying* pada siswa melalui mekanisme psikologis yang kompleks. Kurangnya batasan dan bimbingan dalam pengasuhan ini menghambat perkembangan kontrol diri, empati, dan pemahaman terhadap norma sosial

pada anak, sehingga memicu munculnya perilaku agresif dan impulsif di lingkungan sekolah. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kebebasan tanpa struktur justru menghasilkan kerentanan psikologis yang termanifestasi dalam bentuk perilaku *bullying*.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut pendekatan kolaboratif yang komprehensif. Bagi orang tua, diperlukan pergeseran paradigma menuju pola asuh yang seimbang yang mengombinasikan kehangatan dengan batasan yang konsisten, disertai dengan pengajaran empati dan regulasi emosi secara aktif. Bagi sekolah, upaya pencegahan *bullying* harus diperluas dengan melibatkan orang tua melalui program pendidikan pengasuhan yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat iklim sekolah positif melalui kurikulum keterampilan sosial-emosional dan sistem identifikasi dini yang efektif. Dengan demikian, intervensi yang menyeluruh dan terpadu di kedua lingkungan utama anak, keluarga dan sekolah yang merupakan kunci untuk memutus mata rantai hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku *bullying*, guna menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap *bullying* siswa di sekolah melalui mekanisme psikologis yang kompleks. Kebebasan tanpa batasan, minimnya bimbingan, dan kontrol orang tua yang rendah menghambat perkembangan regulasi emosi, empati, dan pemahaman norma sosial pada anak. Hal ini memunculkan karakteristik impulsif, agresif, dan orientasi dominasi yang termanifestasi dalam perilaku *bullying*. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif antara orang tua dan sekolah melalui penerapan pola asuh seimbang, program pendidikan pengasuhan, dan penguatan keterampilan sosial-emosional untuk memutus mata rantai *bullying* dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia Izzani, S. Octaria, and Linda, “Perkembangan Masa Remaja,” JISPENDIORA J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum., vol. 3, no. 2, pp. 259–273, Jul. 2024
- Ariska, A. Shofia, and N. S. Wahyuni, “Pengaruh Pengasuhan Permisif dan Otoriter terhadap Siswa Pelaku Bullying di Sekolah X Kota Sorong,” JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik., vol. 7, no. 12, pp. 13858–13864, Dec. 2024, doi: 10.54371/JIIP.V7I12.6450.
- Ani, E. Harapan, and K. Sari, “Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self-Control (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah Kabupaten Muara Enim),” Psikodidaktika J. Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbing. dan Konseling, vol. 5, no. 1, pp. 56–64, 2020.
- Amran and S. Slametiningsih, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat,” Indones. J. Nurs. Sci. Pract., vol. 4, no. 1, pp. 31–40, Jul. 2021, doi: 10.24853/IJNSP.V4I1.31-40.
- Balqys, K. M. Winahyu, and Z. P. Perdani, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama,” J. Ilm. Keperawatan Indones., vol. 8, no. 1, pp. 110–119, Sep. 2025, doi: 10.31000/JIKI.V8I1.14829.
- Dayanti, S. Roslan, and B. Yusuf, “Upaya Orang Tua Di Rumah Dan Guru Di Sekolah Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton SELATAN,” Welvaart J. Ilmu Kesejaht. Sos., vol. 5, no. 2, pp. 196–206, Dec. 2024, doi: 10.52423/WELVAART.V5I2.28.
- Devi, Istiqomah, and Sriyati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua permisif dengan perilaku Bullying pada Anak di SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta,” Inf. dan Promosi Kesehat., vol. 3, no. 2, pp. 230–245, Dec. 2024, doi: 10.58439/IPK.V3I2.281.
- Darmawati and I. Ikrimah, “Pola Pengasuhan

- Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini,” J. Adzkiya, vol. 8, no. 2, pp. 1–11, 2024, Accessed: Nov. 11, 2025.
- Gita, Okana, P. K. S. Rahayu, A. D. Pertiwi, and H. Sjamsir, “Analisis Pola Asuh Permisif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak,” Early Child. J., vol. 3, no. 1, pp. 16–31, Apr. 2022, doi: 10.30872/ECJ.V3I1.4849.
- Hamidah, L. Karwati, and B. A. Laksono, “Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini,” J. Pendidik. Luar Sekol., vol. 18, no. 2, pp. 95–105, Nov. 2024, doi: 10.32832/JPLS.V18I2.17286.
- Janitra and D. Prasanti, “Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak,” J. Ilmu Sos. Mamangan, vol. 6, no. 1, pp. 23–33, Jun. 2017.
- Krahé, “The social psychology of aggression,” Soc. Psychol. Aggress. 3rd Ed., pp. 1–516, Jan. 2020,
- Lestari and C. Amelia, “Fenomena Kenakalan Pada Remaja Di Kota Batam,” J. Ilm. Zo. Psikol., vol. 8, no. 1, Oct. 2025, doi: 10.37776/JIZP.V8I1.2032.
- Lestari, “Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan),” Dec. 2016, Accessed: Nov. 11, 2025.
- Pradana, “Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi,” J. Syntax Admiration, vol. 5, no. 3, pp. 884–898, Mar. 2024, doi: 10.46799/JSA.V5I3.1071.
- Rohayani, W. Murniati, T. Sari, and A. R. Fitri, “Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika),” Islam. EduKids J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 5, no. 1, pp. 25–38, May 2023, doi: 10.20414/IEK.V5I1.7316.
- Safirah and Z. Fikri, “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Remaja di Sumatera Barat,” J. Pendidik. Tambusai, vol. 7, no. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, pp. 4140–4150, 2023.
- Sembiring, Irmawati, M. Sabir, and I. Tjahyadi, Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik). Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Rineka Cipta, 2018. Accessed: Oct. 26, 2025.
- Unicef, “Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak,” 2020, Accessed: Oct. 26, 2025. [Online]. Available: <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>
- Taati Dede Nursiti, “Faktor Penyebab Pola Asuh Permisif Di Kalangan Petani Studi Kasus Di Dusun Pandan Surat, Desa Boto, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri,” 2022.
- Yapalalin, R. Wondal, and B. Alhadad, “Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini,” Cahaya Paud, vol. 3, no. 1, p. 383628, May 2021, doi: 10.33387/CP.V3I1.2111.